

# **BAB I**

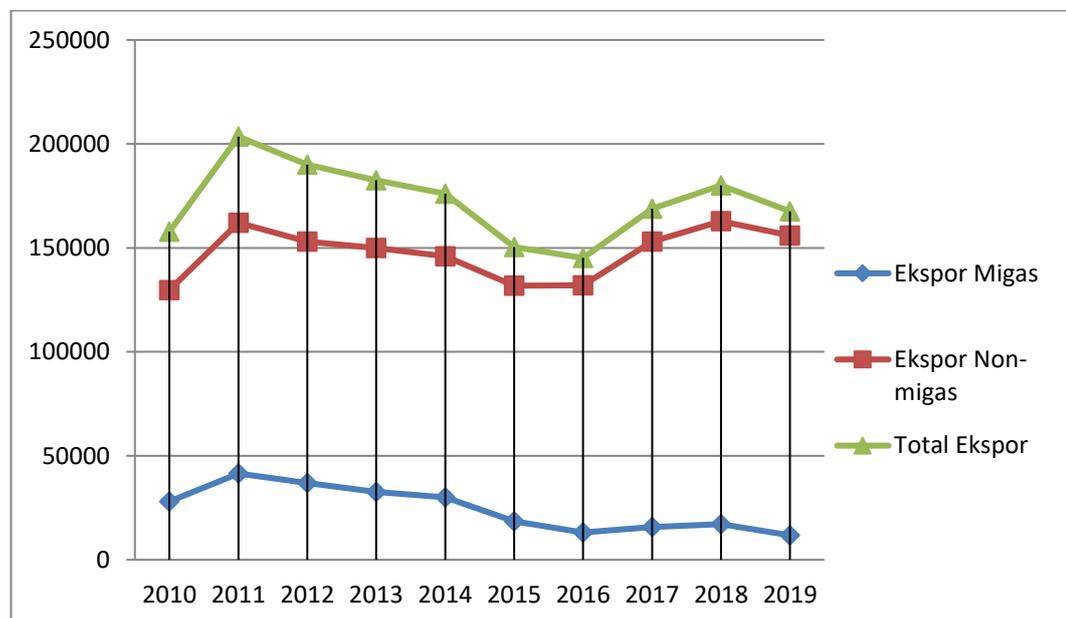
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejatinya setiap negara mempunyai keperluan dan kelebihan yang berbeda-beda dibarengi dengan kekurangannya. Dengan keadaan seperti ini menimbulkan kesadaran bahwa negara tidak dapat mengabaikan interaksi antar negara. Keadaan tersebut juga berlaku bagi Indonesia karena menggunakan sistem perekonomian terbuka. Pada sistem perekonomian terbuka menggambarkan kondisi dimana antar negara bisa melakukan kerjasama yang dapat saling menguntungkan contohnya melalui bidang ekonomi yaitu perdagangan internasional. Perdagangan internasional adalah aktivitas bertransaksi ekonomi antar satu negara dengan negara lainnya baik antar perorangan, perorangan dengan pemerintah, atau antar pemerintah (Karya dan Syamsuddin, 2017). Dengan adanya globalisasi perdagangan internasional dipermudah karena teknologi semakin canggih maka mempermudah dalam berkomunikasi, transportasi, dan bertukar informasi (Dewi, 2019).

Dengan adanya perdagangan internasional dapat mengendalikan neraca perdagangan serta peluang dan potensi yang dimiliki suatu negara menciptakan perluasan pasar oleh barang dan jasa, dapat menguntungkan melalui skala ekonomi dalam memproduksi. Contoh kegiatan perdagangan internasional yang menguntungkan bagi suatu negara yaitu ekspor. Ekspor adalah aktivitas menjual produk dari dalam negeri ke luar negeri. Dengan adanya ekspor maka negara akan mendapatkan devisa. Semakin banyak kegiatan ekspor maka devisa yang

diperoleh semakin besar (Karya dan Syamsuddin, 2017). Secara garis besar dengan adanya kegiatan ekspor yaitu menjual barang atau jasa mempunyai tujuan mendapatkan keuntungan. Hal ini selaras dengan pernyataan (Rahayu dan Budhiasa, 2016) ekspor sangat penting karena penerimaan devisa dan salah satu faktor pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional maupun regional meningkat.



**Gambar 1.1 Nilai Ekspor Indonesia 2010-2019**

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

Terdapat dua macam jenis yang diekspor dari Indonesia yaitu migas dan non-migas (Karya dan Syamsuddin, 2017). Menurut data diatas menunjukkan perkembangan ekspor Indonesia selama satu dekade terakhir yaitu tahun 2010 hingga 2019 terpantau berfluktuatif. Terlihat pada tahun 2011 total ekspor Indonesia mengalami peningkatan dengan perolehan US\$203.496,6 juta dan pada tahun 2010 sebesar US\$157.779,1 juta. Selisih total ekspor indonesia pada tahun 2011 dengan 2010 sebesar US\$45.717,5 juta. Meningkatnya total ekspor tahun

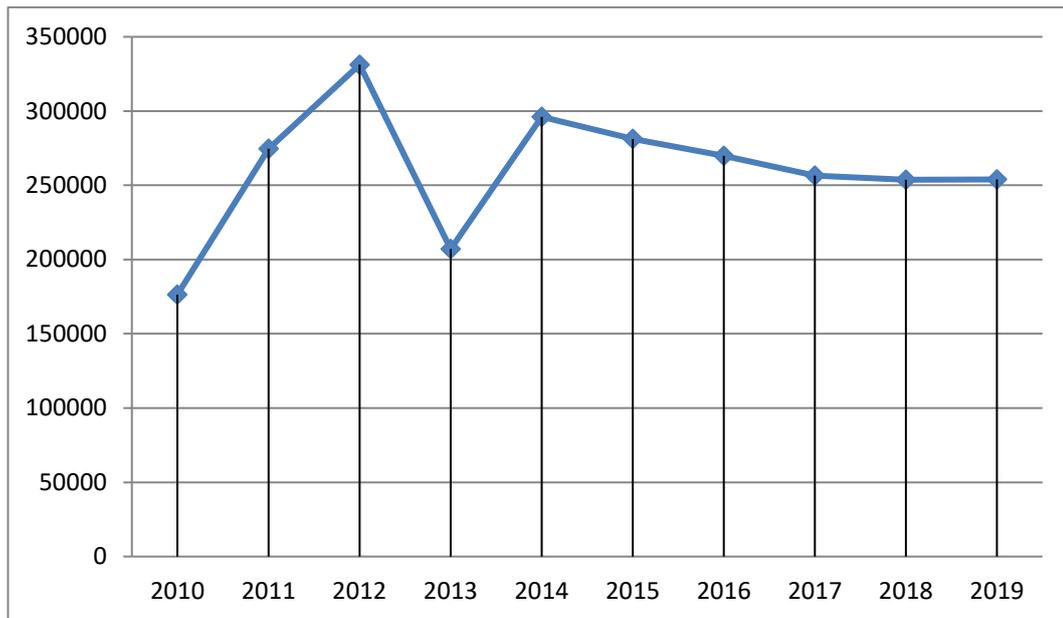
2011 dikarenakan ekspor non-migas dari US\$129.739,5 juta menjadi US\$162.019,6 juta. Dan, ekspor migas mengalami peningkatan dari US\$28.039,6 juta menjadi US\$41.477 juta. Pada tahun 2019 mengalami penurunan total ekspor sebesar US\$167.683 juta sedangkan ekspor migas sebesar US\$11.789,3 juta dan ekspor non-migas sebesar US\$155.893,7 juta. Ekspor di Indonesia tahun 2019 pada sektor non-migas kontribusi masih jauh lebih unggul daripada sektor migas dengan perolehan 92,9% dari total ekspor.

Terlihat meskipun sempat mengalami penurunan kontribusi ekspor non-migas masih mendominasi daripada ekspor migas. Artinya ekspor non migas adalah donatur terbesar ekspor dibanding dengan ekspor migas. Hal ini membuat pemerintah untuk gencar-gencarnya menggalakkan ekspor terutama sektor non-migas. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, pentingnya untuk mendorong ekspor pada sektor non migas. Karena, potensi ekspor sektor non migas Indonesia perlu dikembangkan agar menjadi produk-produk unggulan ekspor di Indonesia (Nagari dan Suharyono, 2017).

Kontribusi pada sektor non-migas terdiri beragam sektor yaitu dari hasil pertanian, hasil pengolahan, hasil pertambangan, dan lainnya. Produk-produk primer yaitu hasil pertanian termasuk produk komoditas unggulan Indonesia yang cukup potensial untuk ikut andil berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Sebagai negara agraris, sub sektor pertanian dapat didayagunakan dan pengembangan dalam menghasilkan nilai ekonomis tinggi. Sub sektor perkebunan dianggap mempunyai potensi yang cukup besar dengan kopi yang menjadi komoditas ekspor andalan (BPS, 2020b).

Kemendag atau Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2018) menyatakan salah satu primadona dari sub sektor pertanian yang memiliki peran cukup penting yaitu potensi dan prospek yang baik untuk menghasilkan devisa negara ialah kopi. Di sisi lain ciri khas kopi adalah ditanam oleh petani-petani kecil secara tradisional. Daerah pengembangan kopi tersebar di beberapa pulau seperti Sumatera, Jawa, Bali, Flores, dan Papua. Saat ini, tingginya antusiasme penikmat kopi dari berbagai kalangan masyarakat karena bukan hanya sebagai kebutuhan tetapi menjadi gaya hidup bagi pecinta kopi terbukti saat ini banyak bermunculan gerai kopi.

Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional (2018) menyatakan bahwa kopi dari Indonesia sudah memenuhi standarisasi kualitasnya sehingga dapat diterima di seluruh negara karena mendapatkan pengakuan sertifikasi dari ICO (*International Coffee Organization*). Indonesia terdaftar di ICO berdasarkan pada Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2008 tentang ratifikasi *International Coffee Agreement* 2007. Dengan mendapatkan ratifikasi ICA 2007 artinya Indonesia adalah negara anggota yang diwajibkan menjalankan aturan yang dikeluarkan oleh ICO tepatnya dalam ICA 2007. Kualitas kopi yang baik menjadikan Indonesia menurut berada di urutan nomor empat setelah Brazil, Vietnam, dan Kolumbia sebagai produsen kopi terbesar di dunia. Sebagai salah satu negara pemasok utama kopi dunia, tentunya Indonesia memiliki potensi dan pasar yang besar untuk dikembangkan baik budidaya, pengolahan, maupun pemasarannya.



**Gambar 1.2 Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat 2010-2019**

Sumber: *Trade Map*, 2020 (diolah)

Permintaan kopi Indonesia ke berbagai negara selama satu dekade mulai tahun 2010 hingga 2019, Amerika Serikat merupakan negara dengan permintaan kopi Indonesia paling tinggi (BPS, 2020). Pada tahun 2019 negara Amerika Serikat dengan perolehan US\$ 253,872 selanjutnya diduduki oleh Jepang dengan perolehan US\$68,522. Negara dengan permintaan ekspor kopi Indonesia urutan ketiga yaitu Italia dengan perolehan US\$60,355. Kemudian, Mesir dan Malaysia dengan perolehan US\$59,042 dan US\$56,136. Menurut data diatas menunjukkan perkembangan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat selama satu dekade terakhir yaitu tahun 2010 hingga 2019 terpantau berfluktuatif. Meskipun berfluktuasi setiap tahunnya Amerika Serikat merupakan negara pengimpor tertinggi dibandingkan negara lainnya hal ini dapat dikatakan peluang besar untuk Indonesia menghasilkan devisa dengan mengembangkan ekspor kopi ke Amerika Serikat.

Fluktuasi nilai ekspor akan berhubungan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu GDP Amerika Serikat. Ekspor dipengaruhi tingkat pendapatan negara yaitu *Gross Domestic Product* atau GDP. GDP dapat dimanfaatkan untuk melihat peningkatan perekonomian suatu bangsa. Artinya, ketika GDP suatu negara mengalami kenaikan maka perekonomian meningkat. Peningkatan *Gross Domestic Product* atau GDP pada suatu negara memperlihatkan bahwa meningkatnya daya beli masyarakat (Risma dkk., 2018).

Selain GDP Amerika Serikat, Ekspor juga dipengaruhi inflasi. Inflasi adalah keadaan moneter yang sering kali ditemui dalam perekonomian suatu negara. Pengaruh inflasi pada perdagangan internasional amat erat (Karya dan Syamsuddin, 2017). Hal ini selaras dengan pendapat (Nagari dan Suharyono, 2017) maka inflasi merupakan perlengkapan yang digunakan untuk mengetahui keadaan suatu perekonomian negara. Tingkat inflasi dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi khususnya kinerja ekspor suatu negara (Rahayu dan Budhiasa, 2016). Pemerintah di berbagai negara akan berupaya agar inflasi di negaranya tetap berada di stabil.

Tingginya inflasi berarti tingginya harga barang dalam negeri. Makin tinggi inflasi, makin sulit bagi produk dalam negeri untuk bersaing di pasar internasional sehingga akan menghambat pertumbuhan ekspor negara tersebut (Laily, N., & Pristyadi, 2013). Inflasi yang tinggi berdampak buruk pada kegiatan ekonomi suatu negara, terutama naiknya biaya produksi sehingga kegiatan produktivitas menjadi terhambat. Peningkatan biaya tenaga kerja dan produk akan membatasi masyarakat umum untuk membeli tenaga kerja dan produk yang juga akan mempengaruhi kemalangan organisasi. Jadi, barang impor akan mengalami

kecenderungan masuk kedalam negeri (Karya dan Syamsuddin, 2017). Sehingga, perlunya pemerintah untuk mengendalikan inflasi yang berfluktuasi dengan penilaian dasarnya inflasi yang tidak stabil dan meningkat secara terus menerus akan berdampak negatif kepada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Maka, inflasi adalah salah satu variabel yang berpengaruh terhadap perkembangan ekspor suatu negara.

Kegiatan peningkatan ekspor tidak terlepas dari adanya permasalahan yang dapat menghambat tujuan. Salah satunya adalah perbedaan kurs mata uang negara asal dan negara tujuan mempunyai hubungan yang erat dalam perdagangan internasional. Salah satu faktor penentu dinamika perdagangan internasional adalah nilai tukar atau kurs karena untuk mencapai kesepakatan antara mata uang yang berbeda. Secara teori mata uang melemah dinamakan depresiasi, dan nilai suatu mata uang menguat dinamakan apresiasi. Ketika mata uang menguat atau apresiasi kurs rupiah terhadap dolar, maka ekspor mengalami penurunan atau berpengaruh negatif. Hal ini terjadi karena mata uang Indonesia atau rupiah menguat, maka harga produk dalam negeri dianggap menjadi lebih mahal bagi negara lain. harga produk luar negeri akan menjadi lebih murah bagi dalam negeri. Sehingga, masyarakat lebih memilih mengimpor dan ekspor akan mengalami penurunan. Sebaliknya, depresiasi rupiah berdampak harga produk dianggap lebih mahal bagi dalam negeri dan salah satu sisi harga produk dalam negeri dianggap lebih murah bagi negara lain. Keadaan berikut menjadikan ekspor akan meningkat dan impor akan menurun (Risma dkk., 2018).

Selaras teori oleh (Abbas dan Irayani, 2018) apabila nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap negara lain maka akan meningkatkan ekspor dan

nilai impor menurun. Kurs rupiah yang menguat menyebabkan terjadinya transaksi ekonomi dalam negeri karena masyarakat lebih memilih memperbesar impor dan memperkecil ekspor. Menguatnya kurs rupiah mengakibatkan keuntungan yang didapat produsen menurun. Maka, variabel nilai tukar atau kurs yang berfluktuasi sangat berpengaruh terhadap kinerja ekspor suatu negara salah satunya ekspor kopi.

Selanjutnya, produksi dalam negeri berpengaruh terhadap tingkat ekspor. Produksi merupakan aktivitas menambah nilai guna pada suatu barang (Putong, 2013). Hasil tersebut akan dimanfaatkan untuk menghasilkan laba. Pada dunia perdagangan barang yang dihasilkan oleh proses produksi begitu penting sebab salah satu faktor penentu pada roda perdagangan. Artinya, perdagangan internasional yaitu ekspor sangat ditentukan oleh produksi. Jika produksi melemah maka barang yang diproduksi hanya digunakan untuk mencukupi keperluan dalam negeri dan kegiatan penjualan ke luar negeri tidak dilakukan (Putra dan Sutrisna, 2017).

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena yaitu fluktuatif nilai ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat selama beberapa tahun. Maka peneliti mengambil variabel yang diduga berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat yaitu GDP Amerika Serikat, inflasi, kurs, dan produksi. Peneliti menggunakan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat sebagai variabel terikat. Penelitian ini mengangkat judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KOPI INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan berikut:

1. Apakah GDP Amerika Serikat berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat?
3. Apakah kurs berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat?
4. Apakah produksi berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh GDP Amerika Serikat terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.
3. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.
4. Untuk mengetahui pengaruh produksi terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Pada penelitian ini ruang lingkup yang digunakan data ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat selama sembilan belas tahun terhitung dari tahun 2001 hingga 2019. Dan, variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu GDP Amerika Serikat, inflasi, kurs, dan produksi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Bagi pengambil kebijakan, diharapkan penelitian ini bisa menyumbang informasi serta bahan evaluasi yang bermanfaat didalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor sehingga memacu adanya kebijakan yang dapat mendorong ekspor Indonesia semakin meningkat.